

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di antara banyaknya instrumen guna mengoptimalkan kemampuan dalam menghimpun dan menjaga kekayaan adalah dengan berinvestasi. Bursa Efek Indonesia menyediakan banyak jenis surat berharga untuk dijadikan pendanaan. Jenis sekuritas alternatif yang digunakan sebagai pendanaan salah satunya yaitu obligasi. *Bond* (obligasi) yaitu surat utang atau kewajiban jangka panjang yang akan dilunasi pada saat jatuh tempo (Hartono, 2017). Obligasi korporasi merupakan surat utang yang diluncurkan oleh korporasi swasta dan akan dikembalikan pada waktu jatuh tempo dengan membayar bunga atau tanpa bunga yang sudah ditentukan sebelumnya (Hartono, 2017). Obligasi dapat dijadikan sebagai penghimpun dana oleh perusahaan selain dari kredit bank dan menjual saham perusahaan. Bagi investor obligasi dapat memberikan keuntungan di masa depan.

Tahun 2019 merupakan tahunnya obligasi. Sepanjang tahun tersebut penerbitan Surat Utang Negara (SUN) maupun korporasi berkembang sangat cepat. Menurut Tinjauan Pasar Surat Utang rilisan Penilai Harga Efek Indonesia (PHEI) atau *Indonesia Bond Pricing Agency* (IBPA), pada tahun 2019 pemerintah menerbitkan Surat Berharga Negara (SBN) sebanyak Rp903,36 triliun. Dari jumlah tersebut, sebanyak Rp458,27 triliun merupakan *net issuance*. PHEI menerangkan, jumlah penerbitan utang baru meningkat sebesar 28,42% dari tahun

sebelumnya. PHEI merinci, dari total penerbitan SBN tahun 2019, sebesar Rp645,09 triliun merupakan obligasi konvensional dan selebihnya merupakan seri – seri sukuk. Penerbitan obligasi korporasi sampai dengan akhir tahun 2019 mengalami peningkatan. Penerbitan obligasi tersebut tercatat sebanyak 275 seri baru dengan total nilai *issuance* Rp126,51 triliun atau naik sebesar 11,32% (<http://www.bareksa.com/berita/id/text/2020>, diakses tanggal 17 November 2020). Menurut data yang telah diperoleh dari Kustodian Sentral Efek Indonesia didapatkan 129 seri baru yang diterbitkan dengan total Rp20,65 triliun. Tidak hanya dari sisi jumlah penerbitan, rata – rata volume transaksi harian obligasi pemerintah tipe *outright* di tahun 2019 meningkat 5,51% atau menjadi Rp17,49 triliun perhari dari sebelumnya Rp16,58 triliun perhari di tahun 2018. Peningkatan juga ditunjukkan dari sisi rata – rata frekuensi harian yakni 11,45% dari 122 kali perhari di tahun 2018 menjadi 136 kali perhari pada tahun 2019 (<http://www.bareksa.com/berita/id/text/2020>, diakses tanggal 17 November 2020). Data tersebut membuktikan bahwa minat pembelian obligasi cukup tinggi.

Menurut Tandelilin (2010) obligasi memiliki karakteristik yang dapat mempengaruhi harga obligasi seperti likuiditas, maturitas, *interest rate*, *coupon*, *yield*, dan peringkat obligasi. Hartono (2017) mengemukakan bahwa likuiditas dari obligasi memperlihatkan banyaknya obligasi yang dapat dijual oleh pemegang obligasi tanpa harus mempertaruhkan harga obligasinya. Likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap harga obligasi. Hal ini dikarenakan pada saat likuiditas terjadi penurunan maka harga obligasi akan mengalami penurunan juga atau sebaliknya, saat likuiditas mengalami peningkatan maka harga obligasi juga

menjadi meningkat. Hasil riset Krisnilasari (2007), Damena dkk., (2014), Anandasari dan Sudjarni (2017), Subagia dan Sedana (2015) menyimpulkan likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga obligasi. Riset sebelumnya berlawanan dengan hasil dari Ekak dan Abundanti (2013), Giri dkk., (2016), Quraisyien (2015) yang menyimpulkan likuiditas memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga obligasi.

Karakteristik berikutnya ialah maturitas atau biasa disebut jangka waktu jatuh tempo, yaitu batas waktu yang telah ditetapkan perusahaan pada saat menerbitkan obligasi. Maturitas obligasi berhubungan erat dengan risiko. Maturitas yang semakin panjang menandakan semakin tinggi risiko yang akan diterima. Riset Krisnilasari (2007), Anandasari dan Sudjarni (2017), Sumarna dan Badjra (2016), Subagia dan Sedana (2015) menyimpulkan bahwa maturitas memiliki pengaruh signifikan terhadap harga obligasi di BEI. Hasil riset yang berbeda diperoleh dari Damena dkk., (2014), Ekak dan Abundanti (2013), Quraisyien (2015) menyimpulkan maturitas memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga obligasi.

Selanjutnya karakteristik yang mampu mempengaruhi harga obligasi yaitu imbalan atau keuntungan yang akan diperoleh dari investasi obligasi. Setiap melakukan penanaman modal pastinya investor selalu mengharapkan adanya pendapatan atau keuntungan. *Yield* obligasi merupakan faktor yang digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan yang akan diterima oleh investor. *Yield* merupakan salah satu poin penting yang wajib diperhatikan oleh pemegang obligasi. *Yield* obligasi mencerminkan suatu kupon, tenor, risiko obligasi, dan

perubahan harga dari suatu obligasi. Investor sebaiknya mempertimbangkan besarnya imbal hasil dari sebuah obligasi agar dapat mengukur tingkat pengembalian tahunan yang akan diterimanya. Investor yang mempunyai obligasi akan mendapatkan *yield to maturity* (YTM) sebagai keuntungan atau pendapatan selama masa hidup obligasi. Menurut Hartono (2017) hubungan YTM terhadap harga obligasi berpengaruh negatif. YTM sama dengan *interest rate*. Jika *interest rate* naik, maka hasil yang akan dibagikan semakin sedikit karena nilai pembagiannya semakin besar yang menyebabkan nilai dari harga obligasi akan mengalami penurunan. Sebaliknya, jika *interest rate* turun, maka nilai pembagi akan semakin kecil dan hasil yang akan dibagi semakin banyak sehingga nilai dari harga obligasi akan mengalami kenaikan. Hal ini didukung dengan hasil riset dari Quraisyien (2015) menyimpulkan *yield* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap harga obligasi.

Hasil riset tentang variabel yang mempengaruhi harga obligasi telah banyak diobservasi oleh banyak peneliti. Anandasari dan Sudjarni (2017), Sari dan Sudjarni (2016), Damena dkk., (2014), Subagia dan Sedana (2015), Sumarna dan Badjra (2016), Krisnilasari (2007), Giri dkk., (2016), dan Quraisyien (2015) telah melakukan penelitian tentang pengaruh harga obligasi. Hasil temuan adalah berbeda – beda. Hasil riset yang berbeda – beda dan adanya perkembangan perdagangan obligasi di BEI perlu dilakukan riset kembali untuk mengonfirmasi hasil – hasil yang berbeda tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap harga obligasi korporasi di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2019?
2. Apakah maturitas berpengaruh terhadap harga obligasi korporasi di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2019?
3. Apakah *yield to maturity* berpengaruh terhadap harga obligasi korporasi di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2019?

C. Batasan Masalah

Riset ini mengacu pada obligasi korporasi yang terkonfirmasi di Bursa Efek Indonesia. Periode pengamatan adalah sejak tahun 2017 – 2019. Variabel yang ada di riset ini adalah likuiditas, maturitas, dan *yield to maturity* sebagai variabel bebas. Variabel terikat adalah harga obligasi.

D. Tujuan Penelitian

Riset ini bertujuan untuk:

1. Menguji pengaruh likuiditas terhadap harga obligasi korporasi di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2019.
2. Menguji pengaruh maturitas terhadap harga obligasi korporasi di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2019.
3. Menguji pengaruh *yield to maturity* terhadap harga obligasi korporasi di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2019.

E. Manfaat Penelitian

Hasil riset ini diharapkan dapat memberikan *benefit* kepada beberapa pihak antara lain:

1. Bagi peneliti

Menjadi sarana dalam mengamalkan ilmu serta pengetahuan yang telah diperoleh selama kuliah sehingga kedepannya dapat memecahkan masalah yang sesungguhnya terjadi di lapangan dengan menerapkan teori – teori yang telah dipelajari.

2. Bagi korporasi

Riset ini dapat dijadikan sebagai saran dan bahan pertimbangan oleh perusahaan, serta dapat membantu manajemen perusahaan dalam penerbitan obligasi.

3. Bagi investor

Riset ini diharapkan dapat membantu para investor dalam memberikan informasi dan sebagai pertimbangan saat pembelian obligasi dengan mengamati faktor – faktor yang dapat mempengaruhi harga obligasi sehingga mampu mengambil sebuah keputusan secara bijak.

4. Bagi umum

Riset ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan informasi yang bermanfaat dalam menambah wawasan serta dapat membantu pihak – pihak yang berkepentingan dalam riset khususnya yang berhubungan dengan obligasi korporasi.